

KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMORI DAN KEMAMPUAN ANALISIS SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATERI KOLOID DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Azwar Annas¹, Ashadi^{2*}, dan Haryono²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

² Dosen Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

* Keperluan korespondensi, telp:0816671690 , email: ashadiuns2014@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara (1) kemampuan memori dengan prestasi belajar, (2) kemampuan analisis dengan prestasi belajar, (3) kemampuan memori dan kemampuan analisis dengan prestasi belajar pada materi pokok Koloid di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Penelitian ini menggunakan metode Korelational. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016. Sampel diambil 2 kelas dari 5 kelas dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan metode tes. Teknik analisis data dengan analisis korelasi dan regresi linear. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dengan prestasi belajar pada materi Koloid, dari uji t-dua pihak diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi Pearson 0,855 (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar pada materi Koloid, dari uji t-dua pihak diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi Pearson 0,832. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dan kemampuan analisis dengan prestasi belajar pada materi Koloid, dari uji F diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi ganda 0,866, R² sebesar 0,749.

Kata Kunci: Kemampuan Memori, Kemampuan analisis, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena hasil pendidikan mencerminkan kualitas dari individu, masyarakat bahkan suatu negara. Sadar akan pentingnya pendidikan, banyak orang telah melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya peningkatan sarana dan prasarana, perubahan proses pendidikan, peningkatan kualitas pendidik, dan usaha lain yang tercakup dalam komponen pendidikan

Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan salah satunya adalah dengan mengadakan perombakan dan pembaharuan kurikulum yang

berkesinambungan, mulai dari kurikulum 1974 sampai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada 2004. Pada tahun 2006, kurikulum mengalami pembaharuan yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah penyempurnaan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan yang terdiri dari tujuan pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pada tahun 2013 terjadi pembaharuan lagi yaitu Kurikulum 2013 dimana kurikulum ini menekankan keaktifan siswa di dalam proses pendidikan. Pemerintah Indonesia melakukan perubahan kurikulum tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga hasil pendidikan diharapkan juga meningkat.

SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar merupakan salah satu sekolah yang cukup maju dalam hal tenaga pengajar dan sarana pendidikan. Di dalam proses belajar mengajarnya, SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran kimia pada tahun pelajaran 2015/2016 yakni 70. Berdasarkan hasil wawancara pada 20 April 2016 dengan guru mata pelajaran kimia, masih banyak siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang mengalami kesulitan dalam belajar kimia. Hal tersebut dapat di ketahui dengan melihat nilai hasil prestasi tahun sebelumnya yang dianggap kurang memuaskan. Menurut beberapa siswa kelas XI IPA di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menyatakan bahwa pelajaran kimia terlalu banyak hal-hal baru dan rumit bila dibandingkan mata pelajaran yang lain

Pelajaran kimia merupakan pelajaran di SMA yang belum pernah diajarkan sebelumnya di SMP/MTs dan penuh dengan berbagai konsep. Dari konsep yang sederhana sampai konsep yang lebih kompleks sehingga sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Hal tersebut menyebabkan siswa semakin sulit mengaitkan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya secara utuh dan benar. Kerumitan konsep-konsep tersebut membuat pemahaman dan minat siswa terhadap pembelajaran kimia kurang dan berdampak pada pemahaman materi selanjutnya. Materi koloid yang dianggap guru sebagai materi yang mudah namun siswa di XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar menunjukkan hasil prestasi belajar yang kurang memuaskan. Karena materi koloid ini berisi tentang materi yang bersifat hafalan dan analisis komposisi sehingga faktor yang dimungkinkan mempengaruhi prestasi belajar koloid diantaranya kemampuan memori dan analisis. Berikut disajikan pada Tabel 1. Nilai mata pelajaran kimia pada materi koloid tahun 2014/2015.

Tabel 1. Nilai Koloid kelas XI semester genap tahun pelajaran 2014/2015

Kelas	Nilai rata-rata	KKM	Ketuntasan (%)
XI MIA	68,4	70	65,6
XI IPA 1	66,8	70	57,6
XI IPA 2	65,3	70	53,5
XI IPA 3	67,1	70	58,9
XI IPA 4	66,2	70	55,8

Berdasarkan nilai tersebut dapat dilihat bahwa kelima kelas tersebut memiliki persentase ketercapaian materi yang rendah. Persentase ketercapaian tertinggi yaitu 65,5% pada kelas XI MIA dengan nilai rata-rata 68,4. bila dilihat dari persentase ketercapaian materi, masih banyak siswa yang belum tuntas pada materi koloid. Hal ini mengidentifikasikan adanya suatu permasalahan dalam proses belajar mengajar pada materi koloid di XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

Memori atau ingatan adalah sebuah fungsi dari otak dengan kegunaan untuk menyimpan dan mengambil informasi. Setiap siswa mempunyai kemampuan memori yang berbeda, hal ini disebabkan oleh latar belakang dan keadaan siswa yang berbeda-beda. Sehingga dalam belajar atau mempelajari ilmu pengetahuan, siswa perlu didukung oleh kemampuan memori. Semakin dalam pemahaman yang diperoleh pada waktu mempelajari materi untuk pertama kali, Semakin baik ingatan yang diperoleh pada waktu mempelajari materi untuk pertama kali, semakin baik pula prestasi pada waktu mengerjakan tes. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar [1]. Dengan kemampuan memori yang tinggi, seseorang dapat memunculkan kembali informasi yang pernah diperolehnya dengan baik, sehingga memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Selain kemampuan memori, faktor intern kemampuan analisis juga mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia khususnya pada materi koloid. Pada materi Koloid kebanyakan mempelajari susunan suatu zat dan proses pembentukannya diperlukan kemampuan analisis untuk menguasai materi tersebut sehingga prestasi belajar menjadi baik. Hal ini sesuai jurnal yang menyimpulkan bahwa bahwa kemampuan analisis berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa [2].

Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian tentang korelasi antara kemampuan memori dan kemampuan analisis dengan prestasi belajar Koloid dengan judul "Kontribusi Kemampuan Memori dan Kemampuan Analisis Siswa terhadap Prestasi Belajar Materi Koloid di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2015/2016"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan metode analisis menggunakan uji korelasi dengan dua variabel bebas yaitu kemampuan memori (X1) dan kemampuan analisis (X2) dan satu variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa pada materi Koloid.

Prosedur penelitian dilakukan dengan memberikan tes kemampuan memori pada siswa untuk mengetahui seberapa besar kemampuan memori masing-masing siswa, memberikan tes kemampuan analisis pada siswa untuk mengetahui seberapa besar kemampuan analisis masing-masing siswa, memberikan tes kognitif pada pokok bahasan Koloid untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada materi tersebut, kemudian mengolah dan menganalisis data penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI semester genap SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari lima kelas dimana rata-rata jumlah siswa tiap kelas adalah 40 siswa. Pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Dalam teknik ini, sampel merupakan unit dalam populasi yang mendapat peluang sama untuk menjadi sampel, bukan siswa secara individual tetapi kelas. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengambilan sampel dilakukan secara *random* terhadap kelas. Dari kekelima kelas yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar terutama kelas X maka akan dilakukan pengambilan secara random dua kelas untuk dijadikan sampel yaitu kelas penelitian I dan kelas penelitian II dengan pertimbangan kedua kelas tersebut memiliki rata-rata kemampuan yang hampir sama.

Beberapa rumus statistik digunakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian ini. Uji prasyarat *purposive sampling* berupa uji homogenitas menggunakan uji Bartlett [3]. Untuk uji prasyarat analisis ada empat uji yang digunakan yaitu uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov [4], uji independensi dengan uji korelasi Pearson, uji linearitas dan uji heterokedastisitas dengan uji Glejser. Kemudian bila telah memenuhi syarat uji hipotesis menggunakan uji korelasi dan regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang pertama adalah uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Kemampuan Memori	0,054	Normal
Kemampuan analisis	0,000	Tidak Normal
Prestasi	0,130	Normal

Dari Tabel 2 diketahui bahwa harga signifikansi kemampuan memori dan prestasi $> 0,05$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel-sampel tersebut berdistribusi normal. Namun harga signifikansi kemampuan analisis $< 0,05$ sehingga sampel kemampuan analisis tidak berdistribusi normal.

Uji prasyarat analisis kedua adalah independensi/multikolinearitas, untuk mengetahui hubungan kedua variabel saling independen. Untuk menguji independensi dilakukan dengan dua cara. Cara pertama melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tertera pada hasil *output* pada analisis yang menggunakan SPSS 18. Ringkasan hasil uji independensi terangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil uji Independensi Kemampuan Memori dan Kemampuan Analisis Siswa

Variabel	VIF	Kesimpulan
Kemampuan memori	5,656	Tidak terjadi multikolinearitas
Kemampuan analisis	5,656	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila harga $0,1 < VIF < 10$ [5]. Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa harga VIF berada diantara 0,1 dan 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Cara kedua adalah dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Ringkasan hasil uji independensi dengan rumus Karl Pearson terangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil uji Independensi Kemampuan Memori dan Kemampuan Analisis dengan rumus Karl Pearson

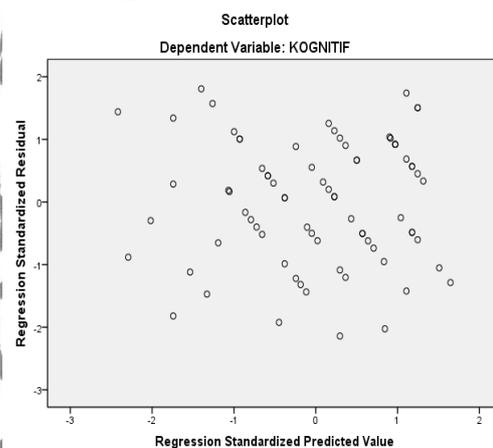
Variabel	Kemampuan analisis
Kemampuan memori	Korelasi sig. 0,671

Hasil uji dikatakan independen bila signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel-variabel nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel-variabel tersebut atau saling independen.

Uji prasyarat analisis yang ketiga heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian

dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastisitas karena akan menyebabkan estimator tidak efisien dan nilai koefisien determinasi menjadi sangat tinggi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat pola titik-titik pada Gambar 1. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.



Gambar 1. Scatterplot Hasil Uji Heterokedastisitas

Selain dengan metode grafik, uji ini juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Dari perhitungan SPSS 18 diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1.197	3,064		,000	1,000
Memori	,000	,068	,000	,000	1,000
Analisis	,000	,181	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: Abresid

Dari Tabel 5 dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel-variabel penelitian > 0,05, sehingga disimpulkan bahwa pada variabel-variabel penelitian tidak ada masalah heterokedastisitas.

Uji prasyarat analisis yang keempat adalah regresi linear berganda. Uji linearitas dilakukan antara kemampuan memori dengan prestasi belajar, kemampuan analisis dengan prestasi belajar. Uji linearitas yang pertama adalah antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa terangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas Kemampuan memori dengan Prestasi Belajar

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI * KEMAMPUAN ANALISIS	(Combined)	5412,237	30	180,408	7,014	,000
	Linearity	4808,074	1	480,074	186,923	,000
	Deviation from Linearity	604,163	29	20,833	,081	,723
	Within Groups	1157,500	45	25,722		
	Total	6569,737	75			

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah 0,723. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara kemampuan memori dan prestasi belajar bersifat linear.

Uji linearitas yang kedua adalah antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa terangkum pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Kemampuan Analisis dengan Prestasi Belajar

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRESTASI * KEMAMPUAN ANALISIS	(Combined)	4824,942	16	301,558	38,715	,000
	Linearity	4551,314	1	4551,314	182,596	,000
	Deviation from Linearity	273,629	15	18,242	2,744	,059
	Within Groups	1744,795	70	24,926		
	Total	6569,737	75			

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah 0,059. Bila signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi antara kemampuan analisis dan prestasi belajar bersifat linear.

Pengujian Hipotesis

Setelah asumsi dalam regresi linear berganda terpenuhi, maka dilakukan uji korelasi baik secara serentak maupun secara sendiri sendiri untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh korelasi positif yang signifikan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Selanjutnya dilakukan uji regresi linear berganda untuk mendapatkan persamaan regresi antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji regresi linear dapat dilakukan bila terbukti ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Hipotesis pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa. Dengan,

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa.

H₁ : Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi antara Kemampuan Memori dengan Prestasi Belajar Siswa

Correlations			
		memori	prestasi
Memori	Pearson Correlation	1	,855**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	76	76
Prestasi	Pearson Correlation	,855**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa hasil signifikansi uji t-dua pihak antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa adalah 0,000. Karena signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa.

Setelah diketahui ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dengan prestasi siswa, maka dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara kemampuan memori dengan prestasi adalah 0,855 yang mempunyai arti bahwa ada korelasi positif yang cukup kuat antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dari uji hipotesis pertama disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa. Dengan,

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa.

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi antara Kemampuan analisis dan Prestasi Belajar Siswa

Correlations			
		memori	prestasi
kemampuan	Pearson Correlation	1	,832**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	76	76
prestasi	Pearson Correlation	,832**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil signifikansi uji t-dua pihak antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa adalah 0,000. Karena signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa.

Setelah diketahui ada hubungan yang signifikan antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa, maka dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara kemampuan analisis dengan prestasi adalah 0,832 yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang cukup kuat antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dari uji hipotesis kedua disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan memori, kemampuan analisis dan sikap siswa dengan prestasi belajar siswa. Dengan,

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dan kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa.

H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memori dan kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa.

Tabel 10. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Linear

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4962,602	2	2462,802	109,349	,000 ^a
Residual	1644,134	73	22,522		
Total	6569,737	75			

a. Predictors: (Constant), kemampuan analisis, memori

b. Dependent Variable: prestasi

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai F hitung (109,349) > F tabel (3,12) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan kemampuan memori, kemampuan analisis secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kemudian untuk mengetahui signifikan atau tidaknya dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Karena nilai signifikansi. 0,000 < 0,050, maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan memori, dan kemampuan analisis secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui apakah korelasinya positif atau negatif dapat dilihat pada koefisien regresinya untuk setiap variabel bebas yang bisa dilihat pada Tabel 11. Dari Tabel tersebut nilai B atau koefisien regresinya dari kemampuan memori dan kemampuan analisis siswa semuanya bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki korelasi yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk mengetahui keeratan hubungannya dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ganda, dari hasil SPSS 18 diperoleh nilai koefisien korelasinya 0,866, sehingga disimpulkan korelasinya cukup kuat dan koefisien korelasi berganda yang bernilai positif juga menunjukkan bahwa korelasi antara kemampuan memori, kemampuan analisis siswa bersifat positif. Dengan

demikian dari uji hipotesis ketiga disimpulkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kemampuan memori, kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa.

Dalam analisis regresi linear berganda akan didapatkan suatu model yang dapat memperkirakan hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya. Model yang didapat tercantum dalam Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien dan Keberartian Model Regresi Linear

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Standard Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	41,745	3,064		13,625	,000
memori	,278	,068	,567	4,077	,000
kemampuan analisis	,269	,118	,318	2,284	,025

a. Dependent Variable: prestasi

Dari Tabel 11 nilai B merupakan koefisien-koefisien yang ada pada model regresi, sedangkan nilai t atau signifikansi dapat digunakan untuk menentukan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Dari tabel dapat diketahui bahwa model yang didapatkan yaitu:

$$Y = 0,278 X_1 + 0,269 X_2 + 41,745$$

Untuk mengetahui koefisien regresi dari masing-masing variabel signifikan atau tidak, cukup dilihat nilai signifikansi. bila nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi signifikan. Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada Kemampuan memori dan Kemampuan analisis siswa semuanya < 0,05, sehingga disimpulkan bahwa seluruh koefisien regresi yang didapat signifikan.

Persamaan regresi tersebut berarti: konstanta $b_0 = 41,745$ artinya jika kemampuan memori dan kemampuan analisis siswa nilainya 0, maka prestasi belajar siswa nilainya positif sebesar 41,745, konstanta $b_1 = 0,278$ artinya jika kemampuan analisis siswa nilainya tetap, sedangkan kemampuan memori nilainya ditingkatkan 1 maka prestasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,278, Konstanta $b_2 = 0,269$ artinya jika kemampuan memori siswa nilainya tetap, sedangkan kemampuan analisis nilainya ditingkatkan 1 maka prestasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,278.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat korelasi antara kemampuan memori dengan prestasi belajar siswa pada materi pokok Koloid kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016. dengan indeks korelasi 0,855, bentuk korelasi positif, semakin tinggi kemampuan memori maka prestasi belajar siswa cenderung semakin tinggi. (2) Terdapat korelasi antara kemampuan analisis dengan prestasi belajar siswa pada materi pokok Koloid kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016. dengan indeks korelasi 0,832, bentuk korelasi positif, semakin tinggi kemampuan analisis maka prestasi belajar siswa cenderung semakin tinggi. (3) Terdapat korelasi antara kemampuan memori dan kemampuan analisis bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok Koloid kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016. dengan indeks korelasi 0,866, bentuk korelasi positif, semakin tinggi kemampuan memori dan kemampuan analisis maka prestasi belajar siswa cenderung semakin tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang telah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian di sekolah tersebut dan seluruh pihak yang turut berperan dalam penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Gagne, R. M. (1984). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- [2] Mahmudah, Laili (2014) *Pembelajaran Fisika Menggunakan metode Pictorial Riddle dan Problem solving Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Analisis* *Jurnal Inkuiri*,3(2):48-54.
- [3] Budiyo. (2009). *Statistik untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- [4] Sarwono, J. (2010). *PASW Statistics 18 - Belajar Statistik Menjadi Mudah dan Cepat*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- [5] Priyatno, D. (2009). *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.